



Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar

Indani Damayanti^{1✉}, Murni Winarsih², Deasyanti³

^{1 2 3} Universitas Negeri Jakarta

Email : ¹damayanti.indani@gmail.com, ²mwinarsih@unj.ac.id,
³deasyanti@unj.ac.id

Received: 2020-01-25; Accepted: 2020-02-24; Published: 2020-02-26

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada siswa kelas V SDN Majalengka Kulon I melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dengan menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang dilakukan selama dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan catatan lapangan, dokumentasi, observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa, tes dan non tes. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Majalengka Kulon I. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata presentase siswa pada tindakan siklus I yaitu 69,9 %. Aktivitas guru sesuai langkah-langkah metode ini mencapai 67,5% dan aktivitas siswa mencapai 65%. Mengalami peningkatan pada siklus ke II mencapai 88% aktivitas guru sesuai langkah-langkah metode ini mencapai 90% dan aktivitas siswa mencapai 87,5%. Implikasi dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pada materi ajar tema 5 bangsa sebagai Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Kata Kunci: *Kemampuan Berpikir Kritis; Model Group Investigation ;Penelitian Tindakan.*

Abstract

This study aims to improve students' critical thinking skills in social science subjects in fifth grade students of SDN Majalengka Kulon I through the cooperative learning model type of group investigation. This study uses an action research method using the Kemmis and Mc.Taggart model which consists of four stages, namely, planning, action, observation and reflection which is carried out for two cycles. Data collection techniques using field notes, documentation, observation of teacher activities and observation of student activities, tests and non-tests. The subjects in this study were fifth grade students of SDN Majalengka Kulon I. The results showed an increase in critical thinking skills. This is evidenced by the average percentage of students in the first cycle of action that is 69.9%. Teacher activities according to the steps of this method reached 67.5% and student activities reached 65%. An increase in the second cycle reached 88% of teacher activity according to the steps of this method reached 90% and student activity reached 87.5%. The implication of this research is a group investigation cooperative learning model to improve critical thinking skills. In the teaching material theme 5 is proud as Indonesia. The results of this study indicate an increase in students' critical thinking skills through the cooperative learning model group investigation type.

Keywords: *Critical Thinking Ability;Model Group Investigation ; Action Research.*

Copyright © 2020, Author.

This is an open-access article under the **CC BY-NC-SA 4.0**



DOI: <https://doi.org/10.47453/edubase.v1i1.41>.

How to Cite : DAMAYANTI, Indani; WINARSIH, Murni; DEASYANTI, Deasyanti. Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar. EduBase : Journal of Basic Education, [S.l.], v. 1, n. 1, p. 19-29, feb. 2020. ISSN 2722-1520.

PENDAHULUAN

Konsep dasar pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD) sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran, dikarenakan siswa dapat mengaitkan berbagai fakta, gagasan dan peristiwa dari materi yang dipelajari yang nanti siswa akan lebih mudah menarik kesimpulan. Berdasarkan prinsip kurikulum 2013, tujuan pendidikan IPS seyogyanya harus dapat membekali siswa dengan kompetensi berimbang, yakni: dengan mengembangkan kemampuan intelektual (pengetahuan), mengembangkan kemampuan kepribadian sebagai anggota masyarakat dan bangsa (sikap) dan, mengembangkan kemampuan sosial (keterampilan) (Susanto, 2014). Tujuan umum mata pelajaran IPS di jenjang SD adalah agar siswa memiliki kemampuan dasar berpikir secara logis dan kritis, rasa ingin tahu yang tinggi, dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah keterampilan dalam kehidupan sosial, sedangkan tujuan khusus pembelajaran IPS di SD yaitu memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang supaya menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) untuk mencari dan mengolah informasi (Anonim, 2012). Mencermati tujuan dalam mata pelajaran IPS diharapkan dapat mengarahkan siswa menjadi manusia yang mampu mengambil keputusan, berpikir kritis dan tanggap terhadap masalah-masalah sosial yang sangat berpengaruh pada keberlangsungan hidup manusia. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Berbeda dengan siswa yang hanya mendengar dan menulis serta menghafal apa yang diterangkan dan diperintahkan oleh guru saat proses pembelajaran di kelas (Martinis, 2007).

Hasil wawancara peneliti sebagai studi pendahuluan pada tanggal 02 April 2017 dengan Ibu Anissa wali kelas V SDN Majalengka Kulon I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka, pada pembelajaran IPS, bahwa nilai rata-rata mata pelajaran IPS di kelas V pada semester ganjil untuk tahun ajaran 2016/2017 baru mencapai 65. Sementara nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) IPS untuk kelas V adalah 70. Fakta rendahnya nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dikarenakan beberapa penyebab yaitu model pembelajaran yang bersifat konvensional, siswa kurang dilibatkan langsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya, dan kurangnya kreativitas guru dalam mengajar. Oleh karena itu siswa mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Majalengka Kulon I dalam proses pembelajaran IPS siswa kurang bergairah dalam merespon materi yang disampaikan oleh guru, siswa kurang leluasa dalam menyampaikan pendapatnya dan suasana pembelajaran terasa membosankan. Serta pembelajaran hanya terfokus pada penyelesaian materi yang tertuang pada buku teks. Jika dilihat dari tujuan pembelajaran IPS siswa kurang mendapatkan pengalaman dalam mengeksplorasi fakta dan menyusun konsep, selain itu guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran serta kurang mengasah proses berpikir untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sosial secara mendalam.

Kondisi yang terjadi di atas menekankan pentingnya peranan guru IPS di Sekolah Dasar dalam memperbaiki kualitas pembelajaran IPS. Oleh karena itu, upaya perbaikan dapat dimulai dari proses pembelajaran yang didesain dan dilaksanakan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berkualitas. Guru merupakan bagian kunci kemajuan sekolah dan

pembelajaran, sebab hasil belajar adalah cermin proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan mengoptimalkan seluruh komponen pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti dari permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Majalengka Kulon I yaitu guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi kelas. Dimana model pembelajaran adalah cara guru dalam menyajikan materi pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* memfasilitasi proses pengembangan pola pikir siswa melalui penyajian masalah yang harus diselesaikan oleh siswa. Model Kooperatif merupakan model yang menekankan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan. Dalam kegiatan kooperatif individu mencari hasil yang mereka amati untuk semua anggota kelompok lain. Pembelajaran kooperatif adalah penggunaan instruksional dari kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama. Model Pembelajaran *group Investigasi* merupakan pembelajaran untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi dan berhubungan dengan penugasan, analisis, mensistesisikan informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek (Isjoni, 2007). Berdasarkan teori diatas yang dimaksud dengan model pembelajaran *group investigation* suatu model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan menghadirkan suatu permasalahan yang di analisis oleh siswa itu sendiri untuk membuat suatu kesimpulan (Soimin, 2014).

Langkah-langkah model pembelajaran *group investigation* menurut Arends (Susanto, 2014) yaitu : 1). Pemilihan topik, 2). Pembelajaran berkelompok, 3). Implementasi, 4). Analisis dan sintesis, 5). Presentasi produk akhir, 6). Evaluasi.[6]

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui materi yang akan diajarkan. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* agar proses pembelajaran lebih aktif dan lebih bermakna yang dapat mengembangkan proses kegiatan berpikir siswa. Desain tindakan/rancangan siklus yang dipilih dalam penelitian tindakan ini menggunakan model kemmis dan McTaggart yang berawal dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), dan pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Prosedur Penelitian tindakan ini dilakukan melalui beberapa siklus. Disesuaikan dengan kondisi dan hasil peningkatan yang diharapkan pada siklus sebelumnya. setiap kegiatan dibagi menjadi dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Kriteria Keberhasilan Tindakan pembelajaran mencapai target 100 % (belajar tuntas). Adapun keberhasilan belajar yang diharapkan berdasarkan indikator pencapaian hasil (IPH $\geq$ 80%,) siswa memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar $\geq$ 70% yang harus dicapai oleh siswa. Sehingga hasil belajar dapat mencapai peningkatan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dari seluruh siswa diharapkan mencapai nilai KKM 70 ke atas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari interaksi peneliti dengan siswa dalam pembelajaran lembar aktivitas guru dan siswa, berupa tes dan non tes serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan november-desember 2017. Penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil kognitif siswa, hasil penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siswa kelas V SDN Majalengka Kulon I dengan materi pada tema 5 “Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia”, subtema 1 “Indonesia Bangsa yang Kaya” terdapat peningkatan yang signifikan.

Ranah Kognitif

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada ranah kognitif dilakukan melalui penilaian kemampuan berpikir kritis yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus I. Berikut tabel perbandingan hasil penilaian ranah kognitif.

Tabel 1.
Perbandingan Hasil Belajar Ranah Kognitif Siklus I

Hasil Belajar	Banyak siswa	Persentase
Tuntas	12	52, %
Belum tuntas	11	47, %
Jumlah	23	100 %

Berdasarkan hasil penilaian pembelajaran IPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Majalengka Kulon I, terdapat 23 siswa yang menjalani tes pada siklus I dengan rincian , terdapat enam siswa (26,08%) yang meraih nilai kisaran 85-100 (peringkat A), enam siswa (26,08%) yang meraih kisaran 70-84 (peringkat B), tujuh siswa (30,43%) yang meraih nilai kisaran 55-69 (peringkat C) dan empat siswa (17,39%) yang meraih nilai kurang dari 55 (peringkat D). apabila dirata-ratakan maka keseluruhan siswa mendapat nilai rata-rata sebesar 69,91.

Hal inilah yang menjadikan pertimbangan bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian ke siklus ke dua. Siklus ke dua akan dijadikan tindak lanjut dari hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I. Hambatan-hambatan, kekurangan dan permasalahan yang ditemukan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus kedua, Hasilnya menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa ranah kognitif telah mampu mencapai standar yang telah diberikan bahkan melampauinya. Berikut ini adalah tabel perbandingan untuk memperjelas hasil belajar yang diraih siswa pada siklus II.

Tabel 2.
Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ranah Kognitif
Siklus II

Hasil Belajar	Banyak Siswa	Persentase
Tuntas	21	91,3%
Belum tuntas	2	8,6%
Jumlah	23	100 %

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran IPS pada siklus II didapatkan hasil dari 23 siswa yang mengikuti tes terdapat terdapat tujuh belas siswa (73,91%) yang meraih nilai kisaran 85-100 (peringkat A), empat siswa (17,39%) yang meraih kisaran 70-84 (peringkat B), dan dua siswa (8,69%) yang meraih kisaran 55-69 (peringkat C) dan tidak ada siswa yang meraih nilai kurang dari 55 (peringkat D). apabila dirata-ratakan sebesar 88. Kemampuan siswa pada siklus dua telah menunjukkan peningkatan daripada siklus I. Dalam proses pembelajaran kegiatan berpikir kritis yang dilakukan siswa jauh lebih baik. Siswa mampu menganalisis setiap topik permasalahannya yang didapat dan siswa juga sudah lebih percaya diri untuk menyampaikan kesimpulannya. Walaupun belum 100% siswa yang mampu, namun peningkatan yang terjadi kearah yang positif.

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa ranah kognitif telah mampu mencapai standar yang telah diberikan bahkan melampauinya. Sehingga dengan persetujuan observer dan peneliti maka penelitian ini berhenti di siklus ke dua, atau tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *group investigation* pada siswa kelas V SDN Majalengka Kulon I materi pada tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia”, subtema 1 “Indonesia Bangsa yang Kaya” terdapat peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan aspek tersebut peneliti menggunakan aspek kognitif untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. pada aspek kognitif yang dibuktikan melalui hasil tes yang diberikan pada akhir siklus.

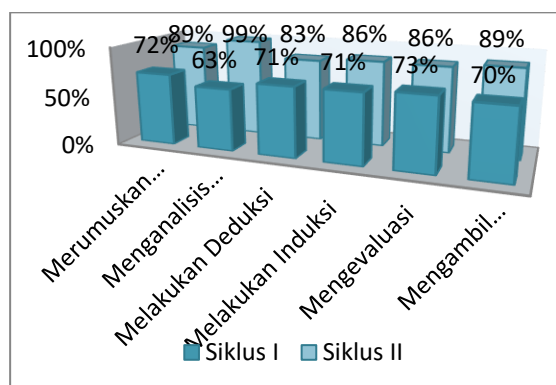
Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada ranah kognitif dilakukan melalui penilaian kemampuan berpikir kritis siswa yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Berikut tabel perbandingan hasil penilaian ranah kognitif yang menunjukkan terjadinya peningkatan. kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus ke II.

Tabel 3.
Perbandingan ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa siklus I dan
siklus II

Ketun	Siklus	Siklus	%	%
Tasan	I	II	Siklus	Siklus
			I	II
Tuntas	11	21	47,82%	91,30%

Tidak Tuntas	12	2	52,17%	8,70%
Jumlah	23	23	100%	100%

Hal ini dibuktikan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hampir semua siswa telah mencapai KKM, hanya terdapat dua siswa yang masih belum tuntas. Perbandingan peningkat kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat grafik dibawah ini. Berikut ini grafik peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.



Grafik 1. Kemajuan Kemampuan Berpikir Kritis Setiap Siklus

Terdapat enam indikator yang menjadi penilaian kemampuan berpikir kritis yaitu merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan serta tindakan. Adapun hasil pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis siklus I menunjukkan bahwa merumuskan masalah memperoleh persentase sebesar 65,20% dengan kriteria cukup, memberikan argumen memperoleh persentase sebesar 71,10%, melakukan deduksi memperoleh persentase sebesar 64,60%, melakukan induksi memperoleh persentase sebesar 64,10%, melakukan evaluasi memperoleh persentase sebesar 70,60% dan yang terakhir mengambil keputusan serta tindakan memperoleh persentase sebesar 67,90%. Maka rata-rata nilai siswa sebesar 67,26. Hal tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Pada siklus kedua hasil kemampuan berpikir kritis pada indikator merumuskan masalah memperoleh persentase sebesar 81,50% dengan kriteria baik, memberikan argumen memperoleh persentase sebesar 83,60%, melakukan deduksi memperoleh persentase sebesar 76%, melakukan induksi memperoleh persentase sebesar 77,10%, melakukan evaluasi memperoleh persentase sebesar 80,40% dan yang terakhir mengambil keputusan serta tindakan memperoleh persentase sebesar 84,20%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat disiklus II.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas V adalah sebagai berikut.

Adanya peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siswa kelas V SDN Majalengka Kulon I. Terlihat dari proses pembelajaran dengan menggunakan model GI yang berlangsung selama dua siklus. Pada tema 5 “Bangga Sebagai Bangsa Indonesia”, dengan subtema 1 “Indonesia Bangsa yang Kaya”. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena dalam proses pembelajarannya terdapat langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama pembelajaran berkelompok, setiap siswa dibagi menjadi lima kelompok dengan anggota kelompok yang heterogen. Pembagian kelompok dimaksudkan agar siswa aktif dalam proses pembelajaran. Kedua pemilihan topik, guru melaksanakan pemilihan topik dengan cara direndom, guru menginstruksikan kepada masing-masing ketua kelompok untuk memilih topik yang telah disediakan. Ketiga implementasi, pada tahap ini guru menginstruksikan kepada siswa untuk mencari berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih, kegiatan ini siswa tidak hanya terpaku pada satu sumber saja, tapi lebih melibatkan siswa mencari sumber-sumber yang lain sehingga semua siswa dalam kelompok menjadi aktif.

Keempat analisis dan sintesis, dalam topik pembelajaran yang dibagikan kepada setiap anggota kelompok, didalamnya terdapat suatu persoalan yang harus diselesaikan oleh siswa melalui analisis dan sintesis, siswa mulai melakukan analisis dengan berbagai sumber yang ditemukan. Pada kegiatan ini setiap siswa dalam kelompok terlibat aktif, bukan hanya satu siswa yang melakukan analisis tetapi semua siswa dalam kelompok tersebut, melalui proses analisis ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. dan terakhir yaitu presentasi akhir produk. Masing-masing kelompok melakukan presentasi hasil analisis dan sintesis yang dilakukan oleh kelompoknya.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari hasil nilai rata-rata siklus II meningkat dari siklus pertama yaitu nilai rata-rata 63,6 dan tingkat keberhasilan siswa sebesar 51,4%. Sedangkan pada siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata 76,5 dengan tingkat keberhasilan siswa sebesar 91,4%. Dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil karena model GI bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). Dokumen kurikulum 2013. Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martinis, Yamin. (2007). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jambi: Pustaka Belajar.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooperatif Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Susanto, Ahmad. (2014). Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Group.